

MODEL KELUARGA & INTERELASINYA DITENGAH DERASNYA ARUS ZAMAN.

(EKSPOSISI EFESUS 5: 22-6:1-4)

Oleh: Stephanus Hartoyo¹

Abstract

Having observed through media as well as current events in our society, the writer is quite concerned for the family life and future of the next generation. Permissiveness and unfaithfulness are very common in society today, the rate of divorce is getting higher and higher. While violence and crime are prevalent among the youth of today; home to some extent, has lost its function. The interrelationship among the family members has decreased in quality and quantity. Ephesians 5:22-6:4 provides helpful answers and solutions, especially for believers in Jesus Christ. That text helps us to maintain a healthy and successful family as well as nurture our children mentally and spiritually.

Keywords : family, future, Ephesians, interrelationship, children

Pendahuluan

Secara sosiologis, semua manusia lahir dan dibesarkan dalam suatu keluarga. Walaupun ada beberapa kasus dimana anak tertolak oleh orang tuanya karena berbagai faktor, namun toh anak itu tetap akan memasuki suatu keluarga, walaupun bentuknya agak berbeda, misalnya panti asuhan. Seorang anak yg lahir tidak akan bisa hidup kalau tidak ditolong sepenuhnya oleh orang lain, dalam hal ini, yang paling logis dan bersifat *sine qua non* adalah keluarga—ibu dan bapaknya.

Realita di awal abad duapuluh satu ini, yang sebenarnya sudah menggejala dan merajalela sejak akhir abad duapuluh adalah begitu banyaknya rumah tangga yang terkoyak dan kandas karena suami dan isteri tidak sanggup lagi menjadi satu sebagai suami-isteri. Juga banyak yang tdk sampai terkoyak, tetapi retak dan interelasi-komunikasinya semu. Tidak jarang terjadi apa yang namanya KDRT—kekerasan dalam rumah tangga, suatu realita yg memilukan sekaligus memalukan. Kalau situasi ini dibiarkan, maka yang paling dirugikan adalah anak-anak mereka sendiri- generasi penerus yang menjadi tidak berkualitas bahkan terhambat oleh faktor-faktor psikologis dan emosional. Tidak mengherankan sekarang banyak terjadi perkelaian antar pelajar, bahkan orang tua ada yang membiarkan anak-anaknya terlibat dengan apa yang namanya *klithih* yaitu gerombolan orang muda yang suka berkelahi tanpa sebab & melakukan tidak kriminal² .

¹Stephanus Hartoyo adalah pakar dan praktisi di bidang pastoral yang melayani di Gereja Kristen Nazarene lebih dari 30 tahun. Saat ini melayani sebagai Ketua Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia. Menyelesaikan studi S1 di STT Abdiel Ungaran, melanjutkan studi S2 di STTII dan mendapatkan gelar D.Th, dan Ph. D di STT yang sama.

²Disarikan oleh penulis dari Tribun Yogya edisi 14 Oktober 2014 & Kedaulatan Rakyat.edisi 2 Desember 2016.

Pertanyaannya ialah, mengapa di zaman yg modern yang penuh kemudahan hidup ini malah terjadi seperti itu? Anak2 kita dibesarkan dan bersekolah dengan fasilitas yang jauh lebih baik dibanding dua dekade lalu. Mereka tidak harus berjalan kaki atau naik angkot untuk ke sekolah. Anak-anak SMA diberi sepeda motor, HP android, laptop dan atau ipad. Problemanya menurut penulis karena tergerusnya nilai-nilai hidup berumah tangga, terjadi degradasi nilai atau sakralnya pernikahan, dan hilangnya disiplin (cambuk) karena diberikan oleh orang tua yang tidak berwibawa. Berkaca dari pengamatan itu, maka penulis mengangkat tema ini dari kitab Efesus 5:22-6:4.

Pembahasan

Metode Penelitian

Dalam pembahasan tema ini, maka penulis melakukannya dengan metode eksposisi. yaitu dengan cara mengekspose, menggali dan mendalami makna dari teks di atas. “Exposition and expounding or explaining.”³ Juga mengaitkan tema ini dengan konteks dan latar belakang peristiwa yang ada dibalik teks itu. Untuk itu maka penulis menggantinya dengan bantuan alat bantu seperti ensiklopedi, lexicon dan kamus besar bahasa Indonesia. Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa keluarga di dalam Gereja Kristen Nazarene Filadelfia Yogyakarta untuk memperoleh masukan yang relevan sesuai dengan tema ini. Disamping itu juga akan membandingkan serta mengambil input dari berbagai versi Alkitab serta berbagai buku tafsiran atau *commentary* pada teks yang dibahas ini. Dengan itu maka penulis berusaha supaya bahasan ini bukan saja alkitabiah, kontekstual tetapi juga relevan dan bisa memberi dampak positif bagi keluarga Kristen dan anak-anak mereka yg sedang bertumbuh dalam situasi seperti itu.

Keluarga Idealnya Menjadi Tempat yang Paling Dirindukan

Tidak mengherankan bahwa dalam banyak budaya, orang akan selalu merindukan suatu momentum bersama dihari-hari istimewa. Dalam kultur Indonesia, juga pengalaman penulis di USA, kita kenal apa yang namanya budaya mudik, dari suku dan kelompok agama apapun. Kita selalu berusaha berkumpul dengan bapak- ibu dan keluarga kita di hari Natal misalnya. Pada waktu anak-anak masih kecil, mereka semestinya merasa nyaman senang di tengah keluarga. Suami atau isteri selalu merasa ada yang kurang bila dalam kurun waktu yang agak lama berada

³A.S. Hornby, E.V. Gatenby; H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: The English Language Book Society and Oxford University Press, 1962), 316, 317

jauh dari keluarga. Bila suami bepergian, isteri selalu menantikan supaya segera bisa ketemu dan bercengkerama dengan semua anggota keluarga.

Namun fakta seperti itu sering terhilang dalam banyak keluarga, ada suami yang tidak betah tinggal di rumah. Ada isteri yang justru merasa tertekan bila ada suami dan anak-anaknya. Ada juga anak-anak remaja yang lebih merasa lebih nyaman nongkrong di pinggir jalan daripada berada ditengah keluarga. Suami lebih senang bekerja di kantor, dengan alasan seharusnya suami akan menghabiskan waktunya terbanyak di pekerjaan. T.D Jakes dalam pendahuluan bukunya *The Ten Commandments of Working in a Hostile Environment* mengatakan: “According to most sources, you will spend half your waking life on the job.”⁴ Walaupun kutipan itu fakta yang benar, tetapi berada di tengah keluarga adalah tempat yang seharusnya paling dirindukan. Bagaimana hal ini bisa terjadi dan dialami? Penulis agak risau dengan apa yang diputuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2016 yang akan mendorong untuk menerapkan sekolah sepanjang hari (*full day school*). Saya khawatir hal ini akan membuat orang tua merasa anaknya sudah mendapat didikan dan pengawasan di sekolah dan orang tua lalu mengabaikan waktu dan kesempatan bersama dalam keluarga. Mereka akan tidak merasa sangat memerlukan *a quality time* bagi seluruh anggota keluarga. Keluarga-keluarga yang penulis wawancarai merasakan kekuatiran yang sama, bahkan mutu hubungan suami isteri juga bisa terancam karena makin renggang dan dingin. Teks kita menjelaskan resepnya untuk memperbaiki situasi di atas.

Hubungan yang Sehat

Hubungan suami isteri yang sehat adalah hal yang mutlak perlu. Isteri harus tunduk kepada suami sebagai kepala rumah tangga. Suatu wujud respek dan kasih kepada suami yang sangat tinggi, sebab padanannya seperti tunduknya jemaat kepada Kristus. Ketaatan ini hanya bisa terjadi kalau ada kasih yang mendasari dan mewarnai hidup pernikahan mereka. Suami sebagai kepala rumah tangga yang harus memegang kemudi itu. Dengan itu maka biduk rumah tangga akan melaju kearah tujuan bukan terseok-seok karena ada dua juru mudi yang berebut memegang kendali. Interelasi itu akan menjadi indah karena hubungan yang saling menghargai dan didasari oleh kasih yang tulus dan ikhlas. Puncak hubungan dua pribadi lawan jenis yang paling indah karena didasari oleh kasih & komitmen untuk berbagi hidup dalam segala keadaan. “Itulah yang menjadikan ikatan pernikahan itu sungguh amat mulia dan terhormat. Ikatan sempurna yang dalam kitab suci dipakai ungkapan yang dalam dan simbolik, menjadi satu daging adanya. “Marriage is regarded as the perfect union of body, mind and spirit between a man and a woman... and it is still recognized as the ideal by the majority even in these permissive days.”⁵

⁴ T.D. Jakes, *The Ten Commandments of Working in a hostile Environment*, (New York, The Berkley Publishing Group, 2005), 1

⁵ William Barclay, *The daily Study Bible Series, The letters to the Galatians and Ephesians*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), 168.

Pola hubungan pernikahan semacam ini sangat mengangkat derajat wanita yang pada zaman itu sangat direndahkan. Orang Yahudi juga menganggap rendah wanita. Para rabi Yahudi dalam doanya bahkan bersyukur karena mereka bukan wanita. Dalam konsep pernikahan Kristen inilah maka wanita mendapat posisinya yang baik, sebagai penolong yang sepadan dan dikasihi oleh suami. Ada dua kata yang sangat berkaitan dalam ikatan pernikahan ini, yaitu tunduk (taat) & kasih. Hanya kalau ada kasih, maka akan ada ketaatan sejati. Yesus berkata: “Jika engkau mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” (Yoh. 14:15).

Kata “menuruti” merupakan sisi lain atau padanan dari tunduk. Kata *submit* atau *subject* (Yun. *Hupotaso*) berarti menempatkan diri untuk menyerah, *abstain from resistance* yang berarti tidak melawan karena atas dasar kasih. Bila kedua aspek ini—kasih dan tunduk ada dalam hubungan suami isteri, maka *companionship & fellowship* yang indah dan menyenangkan akan dialami. Bila ada kasih dan rasa tunduk, maka sejahtera dan suasana harmonis juga akan ada di situ. Dengan kasih maka suami- isteri akan saling menghargai dan saling mengupayakan kebaikan bersama.

Tulisan Paulus dalam bagian ini adalah suatu paparan yang sangat bertentangan dengan zaman kekaisaran Romawi. Pada saat itu, orang Romawi kawin cerai sedemikian lazim. Orang menikah untuk bercerai dan bercerai untuk menikah. *Roman family life was wrecked. Seneca writes that women were married to be divorced and divorced to be married.*⁶ Hubungan suami-isteri yang sehat juga akan menjadi model orang tua dan pendidik yang berwibawa bagi anak-anak mereka.

Sama seperti hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya akan membuat kewibawaan Gereja yang disambut dengan kasih dan respek dari warga gereja dan dunia. “Hormatilah ayah dan ibumu supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu” adalah bagian dari sepuluh hukum Tuhan. Adalah kehendak sang Pencipta supaya setiap anak menghormati bapak dan ibunya. Hormat itu sesungguhnya juga merupakan rasa terima kasih dan kebanggaan anak atas orang tua mereka.

Kalau ada kasih & kepedulian yang mendalam dan tulus dari orang tua kepada anak-anaknya, maka hubungan itu sehat dan akan melahirkan sikap hormat dari anak-anaknya. Anak tahu akan pengorbanan dari orang tuanya dan karenanya mereka akan meniru kedua orang tuanya itu. Sebaliknya kalau hubungan bapak dan ibunya penuh dengan kepalsuan, pertengkaran maka anak-anak akan kehilangan hormatnya kepada orang tua, bahkan akan timbul kemarahan, kebencian dan perlawanan.

Janji Tuhan kepada anak-anak itu bahkan sangat indah, mereka akan bahagia dan panjang umurnya di bumi. Tentunya rasa hormat itu karena anak-anak melihat bahwa orang tua mereka patut dihormati karena teladan iman dan kehidupan mereka yang diwarnai kasih dan kedamaian. Atmosfir ideal itu menjadikan suasana bahagia dan karena kedamaian, maka berbagai gangguan penyakit bisa dihadapi sehingga anak-anak tumbuh sehat dan berumur panjang.

⁶ Ibid., 171.

Keluarga Menjadi Tempat Pembentukan Hidup Rohani dan Karakter Anak

Bagaimana supaya anak-anak taat dan menghormati orang tua? Tentunya melalui didikan dengan pendekatan yang benar. Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun, ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu (Am. 22:6). Didalam rumah tangga seperti ini, didikan verbal saja tidak cukup. Anak ingin melihat apakah didikan dan nasehat moral-etis yang diberikan kepada mereka juga dipraktekkan oleh orang tua yang mendidiknya atau tidak. Kadang orang tua mendidik dengan setengah mengancam, dengan memberikan ultimatum dan bahkan dengan tindakan yang arogan. Sikap-sikap seperti itu juga membuat anak antipati dan kehilangan simpati.

Kata “jangan bangkitkan amarah” (*do not exasperate*) di dalam hati anak-anakmu merupakan model didikan yang bukan saja verbal dan disiplin, tetapi lebih kepada teladan. Apapun yang dikatakan bapak kepada anak-anaknya akan didengar, bila bapak itu bisa menjadi teladan seperti yang dikatakan! Yang membuat anak marah adalah kalau bapak mengajar suatu yang baik, tetapi bapaknya sendiri tidak melakukan apa yang diajarkan itu.

Seorang aktifis gereja, yang kebetulan masih ada hubungan keluarga dengan penulis, pernah meminta tolong supaya menasehati anaknya laki-laki yang waktu itu masih menjadi siswa SMP, suka merokok dan berpacaran. Kepada saudara saya itu saya katakan, bahwa nasehat siapapun tak akan pernah didengarnya, kalau ia melihat bapaknya—selaku model terdekat—tidak melakukannya.

Dalam bagian ini, Adam Clark, menjelaskan: “*Avoid all severity; thus will hurt your own soul and do them no good; on the contrary, if punish with severity or cruelty, they will be only hardened and made desperate in their sins. Cruel parents generally have bad children... Parents are called to correct, not to punish, their children.*”⁷

Orang tua dinasehati agar mendidik anaknya dengan ajaran dan nasehat Tuhan. Dalam konteks sekarang ini, banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan kadang mempercayakan anak-anaknya kepada pembantu. Kemudian juga memaksa anak-anak untuk ikut les berbagai macam pelajaran. Orang tua merasa bahwa dengan cara itu anak-anak akan mendapat didikan *cognitive* dan tuntunan moral yang diperlukan. Anak-anak seolah diberi tahu oleh orang tuanya, bahwa bapak dan ibunya bekerja keras demi mereka. Sebaliknya, anak-anak dalam hal ini akan merasakan kerangnya kebersamaan dengan orang tua. Seharusnya orang tua mempunyai kebersamaan, sebuah *quality time* sebagai cara didikan yang bersifat non verbal.

Didikan yang diperlukan adalah adanya waktu bersama membaca dan mendiskusikan Firman Tuhan dan doa bersama. Dalam beberapa gereja, ada yang mempopulerkan hal ini dengan istilah “mezbah keluarga.” *A time for contemplation, reflection and communication.* Dengan itu maka anak akan dibawa kepada pengenalan akan Tuhan dan pengenalan akan kebenaran sejati. Anak-anak akan menghargai kehidupan, menghargai waktu dan menghargai kebenaran. Anak-anak akan tahu hal-hal yang tidak baik yang seharusnya di jauhi dengan

⁷ Adam Clark, *Holy Bible, Old and New Testament: Commentary and Critical Notes*. Vol. VI (London:Ward, Lock & Co., Warrick House, tt)

kesadaran anak. Oleh karena didikan itu mereka bisa hidup yang benar, *they know how to behave*.

Didikan & nasehat Tuhan (*bring them up in the training and instruction of the Lord*). Kata *trining* dalam terjemahan lain adalah *nurture* yang berasal dari kata Yunani *paideia*. Kata *paideia* bisa diterjemahkan sebagai hukuman badan atau teguran (“*physical punishment*” and “*rebuke*”). “*But the more reasonable explanation is that paideia is education in the widest sense, “the whole process of instruction,” as it is used in Greek literature generally.*”⁸ Kalau kita ikuti terjemahan NIV, maka didikan diperlukan, tetapi juga latihan. Anak-anak tidak saja dididik dengan banyak informasi dan kebenaran Firman Tuhan, tetapi juga dilatih untuk dengan tulus melakukannya. Kadang sangat diperlukan apa yang namanya *learning by doing* misalnya mengajar berdoa, dibimbing, dimotivasi tetapi juga dilatih dan bila pendekatannya baik, anak akan sangat senang.

Sedangkan kata “nasehat Tuhan” dari kata Yunani *nouthesia* atau *admonition* maknanya adalah pengajaran atau didikan. Sedangkan kata *bring them up* berasal dari kata Yunani *ektrepho* maka kata itu sepadan dengan kata *cherish*, mempedulikan dengan lembut. “*The task of the father is to involve himself in a serious and tender program of training his children in all those areas of life which will bring about personal, social, and spiritual growth.*”⁹ Dengan ini jelas, bahwa orang tua mempunyai kewajiban membesarkan dan memberi didikan dalam segala aspek termasuk di dalamnya adalah didikan rohani. *All discipline and instruction must be done in the mind and spirit of the Lord.*¹⁰ F.E Bruce menjelaskan bahwa didikan dalam ajaran dan nasehat Tuhan dengan cara meniru teladan Kristus dalam hubungannya dengan kelemah lembut. “... would involve following Christ’s example, with due regard to his “meekness and gentleness” (2 Cor. 10:1), as well as putting into practice his precepts.”¹¹ Dengan demikian maka apa yang diajarkan rasul Paulus ini akan berkesesuaian dengan apa yang dia tulis di ayat 1. Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah (*be imitators of God*).

Model yang Relevan dari Zaman ke Zaman.

Walaupun zaman terus berubah, kemajuan dalam segala bidang kehidupan berubah dan diwarnai banyak kemudahan hidup. Akan tetapi bahaya kehancuran rumah tangga, hubungan yang dingin dan memuakkan akan tetap terus mengancam. Anak-anak dengan segala fasilitas hidup yang baik, tidak berarti mereka akan menjadi generasi yang baik, sebaliknya pengaruh dunia melalui berbagai media bisa membuat anak-anak terseret arus dan makin jauh dari harapan.

⁸ Willard H. Taylor, *Beacon Bible Commentary*, Vol. 9 (Kansas City, Mo, Beacon Hill Press of Kansas City, 1969), 250.

⁹ Ibid,

¹⁰ Ibid.

¹¹ F.E. Bruce, *The New International Commentary on the New Testament, The Epistles to Ephesians* (Grand Rapids, MI, William B Eerdmans Publishing Company, 1993), 398

Mengingat bahwa model ini adalah resep Tuhan, sang inisiator pernikahan dan yang mengerti sepenuhnya akan bahaya yang mengancam, maka penulis yakin bahwa teks alkitab ini bukan saja relevan, tetapi juga menjadi jawaban dan menjadi solusi yang tidak boleh diabaikan. Bila umat mentaati Firman-Nya dengan ketulusan dan kesetiaan, maka rumah tangga akan terpelihara dan berhasil serta anak-anak akan menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas.

Kesimpulan

Seburuk apapun situasi keluarga yang sedang mengalami krisis di rumah tangganya serta serusak apapun anak-anak kita sebagai generasi yang akan datang. Sekuat apapun derasnya arus perubahan dan gelombang kejahatan yang menerpa manusia. Bukan berarti telah hilang harapan untuk menjadi baik.

Bila ada pertobatan dengan cara mentaati resep Firman Tuhan melalui peningkatan kualitas rohani dan interelasi diantara semua anggota, maka rumah tangga akan menjadi sehat & berhasil. Anak-anak kita akan selalau merindukan suasana rumah untuk mendapat didikan, tuntunan dan teladan iman. Moral dan etika dijunjung tinggi sehingga mereka tidak silau terhadap dunia. Mereka akan selalu merasa *at home* dan menikmati kebersamaan yang manis dan harmonis.

Akhirnya anak-anak akan menjadi generasi yang bermutu dan bisa dibanggakan, sehingga mereka siap untuk menghadapi dan menghidupi masa depan. Bangsa dan generasi yang akan datang akan makin baik dan tertib. Kerajaan Allah akan datang di bumi menggenapi doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The daily Study Bible Series, The letters to the Galatians and Ephesians*. Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Bruce, F.E. *The New International Commentary on the New Testament, The Epistles to Ephesians* (Grand Rapids, MI, William B Eerdmans Publishing Company, 1993)
- Clark, Adam. *Holy Bible, Old and New Testament: Commentary and Critical Notes*. Vol. VI. London: Ward, Lock & Co., Warrick House, tt
- Hornby, A.S, E.V. Gatenby dan lainnya. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: The English Language Book Society and Oxford University Press, 1962
- Jakes, T.D. *The Ten Commandments of Working in a hostile Environment*. New York, The Berkley Publishing Group, 2005
- Taylor, Willard H. *Beacon Bible Commentary*, Vol. 9. Kansas City, Mo, Beacon Hill Press of Kansas City, 1969
- Tribun Yogya edisi 14 Oktober 2014 & Kedaulatan Rakyat.edisi 2 Desember 2016.